

# **PLUNTUR KASANGGAN**

## **KARYA PENCIPTAAN**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



Diajukan oleh

**Benedictus Billy Aldi Kusuma**  
NIM 13134177

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2018**

# **PLUNTUR KASANGGAN**

## **KARYA PENCIPTAAN**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



Diajukan oleh

**Benedictus Billy Aldi Kusuma**  
NIM 13134177

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**

**2018**

## **PERSETUJUAN**

Deskripsi Karya Seni

“PLUNTUR KASANGGAN”

Yang disusun oleh

**BENEDICTUS BILLY ALDI KUSUMA**


**13134177**

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian

Tugas Akhir Karya Seni

Surakarta, 24 Desember 2018

Pembimbing,



**Dr. Eko Supriyanto, M.F.A**  
**NIP.197011262000121001**

## PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

### PLUNTUR KASANGGAN

yang disusun oleh


**Benedictus Billy Aldi Kusuma**

NIM 13134177

telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 24 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

  
**Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum**


Penguji Utama,

  
**Dr. Sri Hadi, S.Kar., M.Hum**

Sekretaris Penguji

  
**Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum**

Penguji Bidang

  
**H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum**

Pembimbing

  
**Dr. Eko Supriyanto, M.F.A**

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 01 Februari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**  
NIP. 196509141990111001

## **PERSEMBAHANAN**

Karya ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya,

Lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta,

Dinas Kebudayaan,

Wayang Orang Sriwedari,

Sahabat-sahabat saya.

## **MOTTO**

“Selalu berlari. Jangan takut tersandung dan terjatuh. Ketika terjatuh  
segeralah bangkit berdiri dan berlari untuk menuju hal yang pasti”

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Benedictus Billy Aldi Kusuma  
Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 11 Juli 1994  
NIM : 13134177  
Program Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Jln. Ontorejo 3 no 6, Dawung kulon,  
Serengan, Surakarta

Menyatakan bahwa :

Karya seni dengan judul "Pluntur Kasanggan" adalah benar-benar hasil interpretasi pegkaryasendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dan deskripsi karya senisayaini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya senisayaini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Januari 2018  
Pengkarya  
  
Benedictus Billy Aldi Kusuma



## INTISARI

Pengkarya berkecimpung dalam dunia wayang sejak kelas 4 SD sampai menjadi mahasiswa tingkat akhir ISI Surakarta. Banyak ilmu yang didapatkan dalam group wayang orang Sriwedari. Pengkarya dapat merias dan bebusana sendiri dalam berbagai karakter, memahami cerita wayang, memahami aspek-aspek yang ada didalam pertunjukanya

Karya Pluntur Kasanggan terinspirasi dari cerita wayang yang diinterpretasi kembali sehingga mempunyai korelasi dengan pengalaman pribadi dan pilihan hidup pengkarya. Pengalaman dan pilihan hidup pengkarya adalah menjadi bagian dalam group wayang orang Sriwedari, sebagai sutradara dan pelaku wayang orang. Pengamatan pengkarya selama 14 tahun mencoba untuk mengaplikasikan disiplin ilmu wayang orang dengan disiplin ilmu yang dipelajari dalam Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pengkarya ingin mencoba menggarap tari berbasis tradisional jawa dengan bentuk-bentuk visual keruangan yang berbeda. Hal ini selain memberikan warna yang baru juga bertujuan untuk memberi ruang imajinasi penonton dalam mengikuti alur garapanya. Mestinya visual-visual keruanganya didasari dengan konsep garapnya. Konsep garap cerita, konsep tobongan, konsep kehidupan yang menjadi sentuhan bagi pengkarya untuk menciptakan ruang yang ada dalam karya tari luntur Kasanggan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kepada Tuhan YME atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga deskripsi karya tari yang berjudul *“Pluntur Kasanggan”* dapat terselesaikan dengan tidak ada halangan suatu apapun. Pengkarya menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pengkarya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

Lembaga ISI Surakarta yang telah memfasilitasi saya dalam menimba ilmu, Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A selaku pembimbing yang senantiasa memberi bimbingan, mencurahkan waktu, dan tenaga. Sriyadi, S.Kar., M.Hum selaku Pembimbing Akademik pengkarya yang selalu memberi pengarahan saat melaksanakan perkuliahan. Nanang Dwi Purnama, S.Sn yang rela mencurahkan pikiranya untuk menyusun musik atau sebagai kopmposer karya tari Pluntur Kasanggan. Suryanto yang telah mencurahkan tenaga dan pikiranya untuk mendesain kostum karya tari Pluntur Kasanggan.

Tidak lupa kepada kedua orang tua yang selalu memotivasi dalam segala hal, dan juga teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang senantiasa berproses untuk mewujudkan karya tari Pluntur Kasanggan.



Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat membantu saya sebagai pengkarya untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 30 Januari 2018

Pengkarya



## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO & PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
INTISARI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Karya	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
E. Kerangka Konseptual	10
F. Metode Kekaryaannya	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II	
PROSES PENCIPTAAN	
A. Tahap Persiapan	18
B. Tahap Penyusunan	23
C. Konsep Garap	26

### BAB III

#### DESKRIPSI KARYA

A. Bentuk Garap	28
B. Gerak	28
C. Pola Lantai	29
D. Rias dan Busana	30
E. Musik Tari	31
F. Tata Cahaya	42
G. Setting	43
H. Sinopsis	43
I. Skenario	44

### BAB IV

PENUTUP	46
Pendukung Sajian	48
Daftar Pustaka	49
Daftar Diskografi	50
Daftar Narasumber	50
Glosarium	51
Biodata	52
Lampiran Foto	54

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Wayang Orang merupakan pertunjukan drama tari dengan sumber cerita utama mengambil epos Ramayana dan Mahabarata. Kehadirannya kurang lebih sudah ada sejak satu abad yang lalu, pernyataan tersebut dituliskan Hersapandi dalam bukunya yang berjudul *RUSMAN antara MAGNIT BUNG KARNO dan KHARISMA GHATUTKACA Wayang Orang Sriwedari*. Namun secara implisif sejarah berdirinya Wayang Orang Sriwedari, sulit untuk menentukan waktu yang pasti dan akurat.

Berdasarkan data di lapangan yang berbeda, namun beberapa informasi yang berhasil ditemukan sebagai langkah awal untuk menentukan kapan group Wayang Sriwedari itu didirikan. Menurut S. Haryanto dalam bukunya yang berjudul *Pratimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang* menyebutkan, bahwa Wayang Sriwedari mulai mengadakan pentas secara tetap di *Kebon Raja* sejak tahun 1911. Tohiran (tokoh wayang orang Sriwedari) yang sejak tahun 1930an sudah magang menjadi *abdi dalem* keraton Kasunanan Surakarta di lingkungan taman Sriwedari dan kemudian tahun 1954 sampai tahun 1967 menjadi pimpinan wayang orang Sriwedari mengatakan, bahwa wayang orang Sriwedari diperkirakan berdiri pada sekitar tahun 1912 atas perkenan

Sunan Pakubuwana X. Sebagai direktornya adalah tuan Rademaker, kemudian berturut-turut dijabat oleh K.R.T Purwadiningrat dan R.M.Ng Wiryoprathoto dengan pelatih tari adalah R.M.Ng. Wignyahambeksa<sup>1</sup>. Sekarang, Wayang Orang Sriwedari berpentas setiap malam harinya (kecuali hari minggu) di Gedung Wayang Orang kompleks Taman Hiburan Rakyat Sriwedari kota Surakarta.

Pengkarya dari kelas 4 SD datang ke pertunjukan Wayang Orang Sriwedari hanya sebagai penonton, sedikit demi sedikit mulailah muncul ketertarikan dan keinginan pegkarya untuk menjadi pelaku wayang orang Sriwedari. Dengan tekad dan niat kuat, pengkarya memberanikan diri untuk ikut bergabung dan bermain wayang orang di Sriwedari untuk mewujudkan keinginan terpendam. Keadaan pada saat pengkarya bergabung dengan group Wayang Orang Sriwedari, memang dirasa masih tampak penyikapan tentang senioritas oleh para pemainnya.

Proses yang dijalani sebagai pemain wayang, memunculkan pemahaman tentang sikap senioritas bukanlah sesuatu hal yang buruk, karena dengan adanya kesadaran tersebut bisa dijadikan pembelajaran untuk menjadi pemain atau bahkan aktor wayang orang yang mempunyai peran yang penting dalam suatu pertunjukan wayang

---

<sup>1</sup>. Hersdapadi (2012) , RUSMAN antara MAGNIT BUNG KARNO dan KHARISMA GHATUTKACA Wayang Orang Sriwedari, Yogyakarta, 39

orang. Hal ini disebut dengan proses *nyantrik* atau mencari ilmu dengan cara mengikuti seorang yang ahli dalam bidangnya. Mengapa demikian? Senioritas tersebut bukan menunjukkan sebuah sikap orang yang lebih tua menindas kepada orang yang lebih muda, tetapi sikap senioritas yang muncul dalam sebuah pembagian peran atau *dhapukan*. Pemain yang lebih mempunyai pengalaman banyak akan mendapatkan peran sebagai tokoh utama atau sering disebut sebagai penari *rol*. Para pelaku dengan bekal pengalaman yang lebih banyak pasti akan mendapat peran karakter tokoh wayang. Pengamatan tersebut dapat diperoleh metode pembelajaran untuk terus menggali unsur-unsur yang berupa teknik pemanggungan ataupun pengetahuan tokoh wayang orang.

Aktor wayang orang adalah cita-cita hampir semua pemain wayang orang sebagai capaian puncak dalam legitimasi dunia wayang orang. Capaian ini disadari dengan menguasai berbagai tuntutan kemampuan seorang pemain wayang orang, seperti menguasai cerita wayang, *antawecana* (Kemampuan berdialog), *udanegara* (kesesuaian kedudukan dari masing-masing tokoh), *yudonegara* (kesesuaian pensikapan/perlakuan dalam tingkatan kedudukan karakter tokoh saat berperang), *uran-uran* (kemampuan penguasaan tembang maupun syair), rias dan busana serta karawitan (penguasaan tentang *gendhing* sebagai musik tari) aktor wayang orang harus bersikap pro aktif dalam meningkatkan profesionalisme, sehingga yang bersangkutan memiliki

kualifikasi sebagai penari yang ahli dalam pertunjukan wayang orang. Tidak mengherankan jika tokoh utama adalah aktor pilihan yang jumlahnya relatif terbatas proses seleksi alam yang demikian ketat<sup>2</sup>.

Pengamatan terhadap proses pengaktoran yang akan menjalani peran di dalam cerita wayang orang sama halnya dengan pembentukan karakter pada setiap manusia yang dilahirkan sesuai dengan ambisi manusia yang akan melahirkannya. Banyak contoh yang terjadi di dalam sebuah keluarga pada umumnya. Sosok Ibu yang melahirkan pasti menginginkan dampak positif terhadap masa depan anaknya, tetapi hal tersebut juga tidak bisa dipastikan menjadi dampak yang positif karena seorang anak juga mendapatkan hak untuk memilih jalan hidupnya. Dalam cerita wayang banyak sekali yang mengupas tentang nilai kehidupan keluarga yang bisa direfleksikan dengan keadaan saat ini, sebagai contoh seperti cerita wayang kehidupan Dewi Kunthi dengan Karna, kehidupan Gendari dengan Kurawa, kehidupan Renuka dengan Jamadagni dan masih banyak lagi.

Pengkarya lebih memilih cerita dalam episode Ramayana yang menjadi satu rangkaian dengan cerita Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Peristiwa dalam cerita tersebut adalah ambisi dari tokoh Sukeksi yang ingin sekali mendengarkan ajaran Sastra Jendra

---

<sup>2</sup>Hersdapadi (2012) , RUSMAN antara MAGNIT BUNG KARNO dan KHARISMA GHATUTKACA Wayang Orang Sriwedari, Yogyakarta, 99-100



Hayuningrat Pangruwating Diyu. Begawan Wisrawa dapat menjabarkannya, tetapi malah justru berdampak negatif yang membuat prahara besar terhadap kelahiran dan tingkah laku atau kehidupan anak-anak Dewi Sukeksi. Kehidupan anak-anak Dewi Sukeksi mempunyai karakter yang berbeda-beda seperti halnya Rahwana yang mempunyai karakter angkara murka, Kumbakarna yang mempunyai karakter serakah, Sarpakenaka yang mempunyai karakter sombong, tetapi Wibisanalah yang mempunyai karakter yang berperilaku baik<sup>3</sup>.

Pengamatan yang dapat diselaraskan dengan pengalaman pribadi dengan cerita wayang, maka pengkarya mengambil karya tari dengan judul Pluntur Kasanggan. Pluntur adalah tali, kasanggan adalah yang ditopang. Pluntur adalah proses untuk mencapai keaktoran atau kelahiran dan Kasanggan adalah sebuah peristiwa dalam cerita yang harus dilakukan oleh aktor-aktor atau anak yang telah lahir.

## **B. Gagasan**

Proses keaktoran menurut pengamatan pengkarya berhubungan dengan persoalan Liminalitas. Menurut Viktor Turner Liminalitas adalah sebuah kondisi bersifat ambigu (tidak disini dan juga tidak disana). Liminalitas adalah dua ruang yang dibatasi oleh pintu tertutup. Liminalitas artinya ambang pintu. Subyek berada ditegah-tengah posisi

---

<sup>3</sup> Sindhunata (1983), ANAK BAJANG MENGGIRING ANGIN. Jakarta, 5-10

yang ditandai oleh hukum, kebiasaan, perjanjian dan upacara. Dengan demikian limialitas dihubungkan dengan kematian, kelahiran, kemampuan tidak kelihatan, kegelapan, dan gerhana matahari atau bulan.<sup>4</sup>

Berangkat dari pengamatan yang diwadahi dengan cerita wayang pengkarya mewujudkan sebuah pertunjukan dengan dukungan visual. *Penabuh gender* yang hadir diatas panggung sekaligus gender menjadi sebuah simbol. Ide gagasan yang berhubungan dengan gender maka pengkarya menginterpretasi gender menjadi simbol dari Ibu. Pengkarya menyimbolkan Ibu pada ricikan Gender karena Gender berasal dari kata *gendera* yang berarti bendera, bendera juga merupakan simbol permulaan. Gender terdiri dari rangkaian bilah-bilah yang di sambung oleh tali yang disebut *pluntur*, dan di topang oleh *sanggan* yang terbuat dari bahan logam, bambu, atau tanduk binatang (*sungu*), Rancangan itu adalah tempat untuk menyangga semua rangkaian bilah-bilah dan ditengah *rancangan* ada yang disebut bumbung yang terbuat dari bambu. Berhubungan dengan maknanya gender selalu memulai terlebih dahulu dalam permainan *gendhing* jawa tengah<sup>5</sup>. Berkaitan dengan hasil wawancara dengan Wahyu Santosa Prabowo dosen senior di Institut Seni Indonesia Surakarta, fungsi gender dalam musik tari yaitu mangku

---

<sup>4</sup> Robby Hidajat, 2006, Kejawan JURNAL KEBUDAYAAN JAWA, Yogyakarta, 26

<sup>5</sup> [kitunjugseta.blogspot.co.id/2012/04/sejarah-gamelan-makna.html?m=1](http://kitunjugseta.blogspot.co.id/2012/04/sejarah-gamelan-makna.html?m=1)

irama dan menjadi panutan vokal sindhen ataupun penari ketika akan nembang<sup>6</sup>.

Menurut Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bhotekan I gender* adalah salah satu ricikan pada perangkat gamelan cokekan dan mempunyai tingkat kerumitan yang luar biasa dalam teknik tabuhnya. Dalam kelompok pengrawit ricikan *gender* masuk dalam kelompok *ngajeng*. Penggender atau yang memainkan *gender* sangat mempertimbangkan gatra. Gatra adalah bagian dari balungan *gendhing* yang paling penting dan menyiratkan makna dan memberitahu pada kita akan adanya embrio bentuk dalam komposisi karawitan atau *gendhing*.

Karya tari ini mengambil judul *Pluntur Kasanggan* karena berhubungan dengan ricikan *gender* yang menjadi simbol Ibu, karena Ibu pasti berhubungan dengan kelahiran dan kelahiran diinterpretasi pengkarya menjadi proses keaktoran yang akhirnya menjadi sebuah pilihan pengkarya menjadi pemain wayang orang.

Karya ini akan dikemas dalam pertunjukan drama tari. Drama tari dipilih pengkarya untuk menjadi genre pertunjukanya karena selain tari pengkarya juga melakukan drama yang menjadi suatu rangkaian dalam pertunjukan wayang orang seperti *antawecana*, dalam rangsangan

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Wahyu Santosa Prabowo salah satu dosen senior ISI Surakarta. Bertempat di kantin J ISI Surakarta, 15 Mei 2015

adegan ada; *ada-ada* untuk penggambaran suasana sereng atau genting, *palaran* semacam tembang tari dalam suasana peperangan, *pocapan* adalah ucapan dalang ketika menceritakan sebuah adegan. Hal tersebut hadir karena adanya sentuhan peristiwa didalam suasana adegan. Karya ini akan di tarikan dengan 4 penari, 3 putra dan 1 putri. Penggarapan karya tari ini menggunakan vokabuler tari gaya Surakarta yang meliputi gagah agal, gagah anteb, alus, putri.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Penyusunan karya ini yakni untuk menyampaikan sebuah pertunjukan drama tari yang berangkat dari pengalaman dan pengamatan. Dalam hal ini pengkarya lebih mencoba untuk menginterpretasi proses aktor wayang orang yang akan menuju titik pencapaiannya sebagai pemeran karakter yang akan dibawakan. Selain hal tersebut untuk mengembangkan pendalaman ilmu penyutradaraan dalam menentukan sanggit dan menambah pengalaman dalam memvisualisasikan konsep kedalam sebuah karya tari.

Pengkarya berharap bahwa karya ini dapat bermanfaat bagi masyarakat agar dapat mengenal dan mengetahui cerita wayang yang dapat menjadi cerminan kehidupan pada saat ini dan lebih khususnya terhadap proses aktor wayang orang. Hal tersebut juga dapat dijadikan untuk pelajaran hidup.

#### D. Tinjauan Sumber

Sebagai landasan keoriginalitas riset yang melatar belakangi karya, sehingga digunakan untuk membantu membatasi masalah dan ruang lingkup keresahan pengkarya. Maka ada tinjauan yang berupa buku dan video. Hal tersebut mampu untuk mewujudkan karya tari dan menambah percaya diri pengkarya pada topik karena telah menguatkan pengkarya dalam mendasari pengamatanya.

##### 1. Referensi Tulisan:

*Rusman antara Magnit Bung Karno dan Kharisma Ghatutkaca Wayang Orang Sriwedari.* Oleh Hersapandi penerbit Lembaga Penelitian Pengembangan Seni dan Pariwisata Indonesia (LP2SPI) diterbitkan pada tahun 2012. Buku ini memberikan informasi pengkarya bisa mengetahui sejarah Sriwedari dan berbagai perjalanan aktor atau penari rol pada panggung wayang orang.

*Anak Bajang Menggiring Angin* oleh Sindhunata penerbit Gramedia Jakarta diterbitkan pada tahun 1983. Buku ini memberikan informasi bagi pengkarya dalam mendapatkan sebuah fenomena cerita dari Ramayana mengenai Sukeksi dan kelahiran anak-anaknya.

## 2. Diskografi

Pengkarya juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual, diantaranya karya tari “BANTALA”, Koreografer Matheus Wasi Bantala. Melalui audio visual tersebut penyaji memperhatikan alur garap pertunjukan drama tari dan alur adegan dalam penggarapannya. Audio visual tersebut hanya untuk acuan dalam melakukan proses karya Pluntur Kasanggan.

### E. Kerangka Konseptual

Proses suatu karya drama tari yang berangkat dari artistik riset menuntut kreativitas seseorang yang dapat berkembang karena beberapa faktor, yang menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Moving From Withing* yang diterjemahkan I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati* adalah:

Untuk menumbuhkan proses kreativitas seseorang pertama harus ada pemahaman terhadap sifat alami dari proses serta unsur-unsur dasarnya: merasakan, menghayati, menghayal. (2003:11-12).

#### 1. Merasakan

Melihat, menyerap dan merasakan dalam tari merupakan sumber utama dari panca indera yang menjadi rangsangan bagi seniman dalam proses imajinatif untuk mendapatkan ide gagasan dalam proses sebuah karya (Hawkins 2003:13). Berangkat dari



pengalaman menjadi pemain wayang orang, pengkarya merasakan bahwa didalam cerita wayang sangat dapat menjadi cerminan kehidupan saat ini. Berhubungan dengan pengalaman dan cerita wayang. Pengkarya merasakan sendiri bahwa dalam cerita kelahiran anak-anak Sukeksi selain dapat untuk menjadi pelajaran hidup juga dapat dirasakan sebagai proses untuk menjadi aktor wayang orang. Semua berhubungan dengan sebuah konsep liminalitas yang dikutip oleh Robby Hidajat dalam jurnal budaya menurut pandangan Viktor Turner:

Liminalitas adalah sebuah kondisi bersifat ambigu (tidak disini da tidak juga disana). Liminalitas adalah dua ruang yang dibatasi oleh pintu tertutup. Liminalitas artinya ambang pintu. Subyek berada ditegah-tengah posisi yang ditandai oleh hukum, kebiasaan, perjanjian dan upacara. Dengan demikian limialitas dihubungkan dengan kematian, kelahiran, kemampuan tidak kelihatan, kegelapan, dan gerhana matahari atau bulan (2006:26).

Pengkarya ingin mewujudkan karya drama tari dengan cara merasakan cerita wayang orang dan pengalaman prosesnya untuk menjadi aktor wayang orang.



## 2. Menghayati

Menghayati merupakan proses apa yang diamati oleh panca indera mata secara mendalam sehingga menghasilkan temuan-temuan baru berupa nilai-nilai, mengenai sebuah penghayatan sebagai mana Alma M. Hawkins mengatakan bahwa:

Penghayatan dan seluruh kesadaran kita tidak terpusat pada teknik pertunjukan atau efek teatrikalnya seperti, tenaga daya vitalitas, peristiwa, dan keseluruhan daya substansi karya itu. (2003:27).

Pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa penghayatan seseorang tidak bertumpu pada visual karyanya, tetapi penghayatan batin mengenai cerita yang menjadi wadah dalam proses keaktoran yang sehingga mampu merangsang daya imajinasi untuk masuk kedalam alur pertunjukan.

## 3. Imajinasi atau Mengkayalkan

Proses karya Pluntur Kasanggan, pengkarya menangkap bahwa semua proses yang terkandung dalam gagasan pengkarya dapat dicoba dengan unsur-unsur koreografi. Ketika diuraikan dalam genre drama tari menimbulkan hal yang unik karena jarang sekali terlintas bahwa hal yang jarang diamati akan menjadi sesuatu yang penting ketika kita mengamatinya. Imajinasi mengenai proses karya Pluntur Kasanggan membuat pengkarya mempunyai gagasan bahwa

pemilihan simbol gender menjadi hal utama dalam pertunjukannya. Dari sinilah pengkarya mempunyai keinginan untuk menyatukan gagasan yang berbeda tersebut (Penari dan Gender) menjadi satu rangkaian bentuk karya drama tari. Terkait dengan suatu pemikiran yang menimbulkan gagasan hasil pengalaman dan simbolnya cenderung berimajinasi untuk menghasilkan hal baru. Alma M.Hawkins berpendapat bahwa Imajinasi, dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif kearah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati (2003:39).

Simbol yang dihadirkan menjadi kuat karena pengkarya menginterpretasi gender menjadi makna yang berbeda yang didasari menggunakan pendapat M Dwi Marianto dalam bukunya ART & LEVITATION, pendapatnya adalah:

Jadi menginterpretasi bukanya merekontruksi makna dan maksud awal sebuah teks, melainkan aktivitas intelektual yang kreatif. Sebagaimana ketika seorang seniman mencipta karya, tidak ada suatu metode tunggal interpretasi yang bisa dipakai untuk setiap situasi dan keadaan, menginterpretasi tidak selalu didasarkan pada satu dasar metodis yang baku, (2005:115).

Bentuk garap Drama Tari, untuk memasukkan unsur penokohan akan memunculkan sebuah alur dramatik, pengkarya mengacu pada konsep teater yang ditulis dalam buku Tata dan Teknis Pentas oleh Pramana Padmodarmaya, yang dituliskan bahwa:

Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya, mewujudkan dalam suatu karya (seni). Di dalam menyatakan rasa dan karsanya itu, alat atau media utama tadi ditunjang oleh unsur gerak, unsur suara dan atau bunyi, serta unsur rupa (Pramana Padmodarmaya, 1988 : 5)

#### **F. Metode Kekarya**

Mewujudkan ide pengkarya dalam bentuk gerak berhubungan dengan berhasil atau tidaknya dalam menuangkan konsepnya. Untuk menentukan keberhasilan dalam menyajikan karyanya maka ditopang oleh pendapat Alma M.Hawkins dalam buku yang berjudul *Creating Through Dance*. Pengalaman-pengalaman tari membantu proses kreatif yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (1990:26).

##### **1. Eksplorasi**

Eksplorasi adalah proses penjajagan, yaitu untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hawkins 1998:19). Proses eksplorasi dilaksanakan setelah penata tari

mempunyai konsep-konsep tari. Oleh sebab itu, proses ini termasuk eksplorasi yang sudah terstruktur (2003: 66).

Tahap ini pengkarya menyusun gerak mengikuti ide gagasan. Intensitas dan kecerdasan tubuh sangat diperlukan dalam pembagian tenaga agar disetiap bagian tenaga penari dapat dimaksimalkan. Gerak dan teknik inilah yang mendasari proses eksplorasi. Selain menyusun bentuk vokabuler tari gaya Surakarta, pengkarya juga memasukan beberapa bentuk-bentuk sajian adegan dalam pertunjukan wayang orang. Pengkarya juga mengeksplorasi kerunagan yang tidak konvensional.

## 2. Improvisasi

Improvisasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman pengkarya dengan spontanitas untuk mencari kemungkinan vokabuler gerak yang telah dihasilkan pada tahap eksplorasi. Setelah itu dikembangkan dengan aspek tenaga, ruang, tempo, dan ritme sehingga menghasilkan ragam gerak yang bervariasi. Melalui Improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaanya lewat gerak (Hawkins, 2003: 70). Pengkarya menekankan improvisasi kepada penari karena penari mempunyai tafsir sendiri tentang pengkarakteran tokoh wayang. Impovisasi sangatlah penting untuk

merespon suasana dalam alur yang divisualkan, tetapi pengkarya juga membatasi improvisasi penari ketika lepas kontrol dalam merespon suasana adegan.

### 3. Komposisi

Metode yang digunakan pengkarya untuk mewujudkan atau mengejawantahkan dan memberi bentuk dalam komposisi suatu proses mencipta tari. Tujuan akhir merupakan penggambaran dari pengalaman yang diarahkan sendiri berupa, melihat, merasakan, menghayati mengkhayal atau imajinasi. Kebutuhan membuat komposisi lahir dari hasrat pengkarya untuk memberi bentuk yang ditemukan. Komposisi sangat membantu pengkarya dalam menyusun karya drama tari.

Pemilihan gerak, musik sangatlah menentukan pengkarya dalam menambah komposisi dalam karyanya. Pemilihan gerak yang dirangkai sehingga menghasilkan sebuah alur. Pemilihan musik disusun sehingga dapat menjadi pendukung dalam sajian karya drama tari yang pengkarya sajikan. Setelah itu pengkarya menyatukannya dan terwujud karya Pluntur Kasanggan dalam bentuk drama tari, sehingga menjadi bentuk yang utuh untuk dievaluasi guna untuk menyelaraskan visual dan ide gagasan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Proposal Tugas Akhir karya tari ini disusun dalam 4 Bab, masing-masing bab merupakan pembahasan sistimatis yang pada garis besarnya tersusun dan membuat uraian baga berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai: Latar belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, Rancangan Skenario, Rancangan Dana, Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Penciptaan, bab ini memuat langkah-langkah kreativitas mulai dari tahap persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, dan penggarapan materi.

BAB III Diskripsi Karya, bab ini meliputi : Sinopsis, tafsir garap sajian, garap isi atau nilai-nilai yang ingin diungkap dan garap bentuk yang meliputi : struktur garap dan elemen-elemen yang terkait.

BAB VI Penuutup, bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang capaian karya. Saran memuat tentang himbauan yang berkaitan dengan tugas akhir karya tari.



## **BAB II**

### **PROSES PENCIPTAAN KARYA**

#### **A. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang nantinya akan mendukung pengkarya dalam mempersiapkan diri untuk menempuh tugas akhir dan dalam tahap ini pengkarya menjelaskan tentang orientasi, observasi dan eksplorasi kepada seluruh pendukung karya. Orientasi merupakan suatu tahapan yang berhubungan dengan obyek, teknik, bentuk, tema dan karakter. Tahap persiapan yang kedua adalah observasi yaitu meneliti, memilah, memilih dan mempertimbangkan dalam tahap eksplorasi artistik selanjutnya. Tahapan selanjutnya yaitu eksplorasi yang merupakan tahap tentang pencarian dan penjajagan berbagai hal meliputi bentuk, teknik, potensi, eksperimentasi, dan karakter yang ingin dimunculkan. Mengenai itu semua dapat pula dijelaskan mengenai konsep-konsep yang melatar belakangi penggarapan untuk menjadi sajian yang utuh.

Tahap persiapan pertama yang dilakukan pengkarya dalam karya tari ini adalah orientasi atau menentukan permasalahan sebagai ide atau gagasan yang akan diangkat, pengkarya mencoba membuka diri dan pikirannya untuk membaca atau mengamati apapun yang ada disekitarnya, hingga akhirnya pengkarya dapat memutuskan objek yang



menarik yaitu pengalaman pengkarya dalam bergabung di wayang orang sriwedari dan diwadahkan dalam cerita kelahiran anak-anak Sukeksi .

Tahap persiapan yang kedua adalah observasi yaitu meneliti, memilah, memilih dan mempertimbangkan dalam tahap eksplorasi artistik selanjutnya. Tahapan selanjutnya yaitu eksplorasi yang merupakan tahap tentang pencarian dan penjajagan berbagai hal meliputi bentuk, teknik, potensi, eksperimentasi, dan karakter yang ingin dimunculkan. Mengenai itu semua dapat pula dijelaskan mengenai konsep-konsep yang melatar belakangi penggarapan untuk menjadi sajian yang utuh.

Buku dan tulisan-tulisan tersebut menjadikan pengkarya memperoleh data-data penguat dan inspirasi baru untuk merealisasikan karya tari *Pluntur Kasanggan*. Situs internet juga merupakan bahan referensi bagi penyaji, didalam situs internet penyaji menemukan tulisan-tulisan tentang konsep yang dipilih. Melalui media audio visual penyaji mendapatkan rangsangan dalam mengeksplorasi gerak, sehingga melahirkan gerak-gerak baru yang sesuai dengan konsep cerita. Wawancara dengan beberapa nara sumber dan berdiskusi dengan dosen dan mahasiswa tari juga menjadi salah satu referensi bagi penyaji untuk proses penggarapan karya tari ini.

Tahap yang ditempuh pengkarya selanjutnya yaitu tahap penyusunan konsep garap yang akan dijadikan landasan dalam

penyusunan karya tari ini, setelah mengumpulkan data berupa buku, gambar, audio, dokumentasi serta mencari data di internet, kemudian dilanjutkan dengan penulisan konsep garap. Melalui proses ini, konsep dan ide garap yang sudah dipilih pengkarya dicoba dituangkan dalam kertas kerja dan bentuk visual karya tari.

### **1. Persiapan Teknik**

Keberhasilan pengkarya dalam menyajikan karya tari diantaranya karena menguasai teknik dalam pelaksanaannya. Selain itu sebagai sarana untuk mencapai kualitas karya yang baik maka tubuh sebagai alat ungkap utama harus dipersiapkan melalui beberapa tahap, salah satunya adalah tahap persiapan teknik. Tahap ini diperlukan untuk melatih daya tahan tubuh, kekuatan dan rasa percaya diri pengkarya dan pendukung dalam menyajikan tari. Langkah-langkah tersebut antara lain :

- a. Melakukan eksplorasi proses kreatif dengan mencari pengembangan dari gerak-gerak yang sudah ada dengan menggunakan teknik-teknik gerak yang biasa dilakukan dengan nyaman dan enak untuk dilihat.
- b. Memperkaya wawasan dengan membaca referensi.

## 2. Persiapan Materi

Tahap ini merupakan proses pembentukan koreografi, dimulai dari garap gerak maupun musik tarinya, selanjutnya mendalami dan mengembangkan sesuai konsep garap. Pemahaman konsep oleh semua memudahkan pengkarya dalam menata alur dan pemahaman karakter tokoh.

Pengetahuan yang didapat pengkarya, selain dari proses studio juga diperoleh melalui interaksi dengan beberapa seniman-seniman yang mengerti tentang dunia kesenian. Hal tersebut digunakan pengkarya untuk wawancara tentang karya yang akan disajikan dalam pembuatan karya tari yang baik. Hasil wawancara yang telah didapat pengkarya diharapkan mampu menghasilkan ruang imajinasi yang kemudian bisa menjadi awal proses gerak yang bertujuan untuk menghasilkan kualitas gerak yang memenuhi syarat.

Salah satu aspek yang sangat mendukung untuk menunjang kualitas karya tari yang baik adalah musik tari. Musik tari menjadi sebuah penilaian tersendiri bagi diri pengkarya, karena menggunakan musik sebagai media penting yang menjadi penguat suasana yang akan dihadirkan dalam adegan per adegan. Dalam visual pertunjukanya pemusik tidak hanya bertugas untuk mengiringi tari, tetapi juga menjadi satu kesatuan dalam karya tersebut. Dalam garap musikal gendernya dengan mengembangkan cengkok-cengko tabuhan gender

yang dikembangkan menurut penggarapan alur dramatik suasananya. Menghadirkan musik tari yang sesuai dengan bentuk garap gerak dan suasana akan menjaga kualitas dan intensitas gerak pendukung karya tari ini.

### **3. Persiapan Gabungan**

Persiapan berawal dengan proses kreatif yang sebelumnya dilakukan pengkarya dan pendukung, kemudian memahami isian garap atau nilai yang diangkat pengkarya, isian rasa dari gerak yang disepakati oleh pengkarya dan pendukung. Dari proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan bentuk garap yang sudah ada dan disesuaikan guna mendukung kualitas karya tari.

Proses terus-menerus dilakukan oleh pengkarya, dan pendukung karya dengan tujuan bisa mencari alternatif baru untuk mewujudkan karya tari ini lebih baik dan tergarap alur gerakannya. Melalui tahap ini diharapkan terjadi kesatuan pandangan dalam menginterpretasi karya tari yang akan disajikan. Improvisasi merupakan rangkaian tindakan yang berpihak pencarian kemungkinan-kemungkinan visual baik dalam penyusunan pola lantai maupun pembawaan diri. Aplikasi yang terlihat dalam proses ini adalah analisis bersama terhadap karya tari yang dibuat pengkarya, baik dalam diskusi-diskusi kolektif maupun dialog antara penyaji, penyusun, penanggung jawab musik tari, dan semua pendukung karya

tari ini, diharapkan dengan proses seperti ini dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan antara pendukung karya. Langkah kerja berikutnya adalah penafsiran ulang melalui latihan bersama dan berkesinambungan.

Latihan lain yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan memahami penggalan-penggalan tiap gerak dan vokal tersebut baik dengan musik ataupun tidak, diharapkan dengan pemenggalan tersebut mendapatkan detailnya untuk setiap rangkaian pergerakan dalam alur. Tahap tersebut diharapkan setiap adegan yang akan disajikan mempunyai kesinambungan yang baik antara tari dan musik baik secara alur dramatik ataupun rasa musik yang dihadirkan.

### **B. Tahap Penyusunan**

Wacana informasi dan dokumentasi menjadi bagian yang terpenting untuk memulai tahap ini. Wacana ini dapat menambah pengetahuan dan interpretasi terhadap karya. Hal tersebut yang melatar belakangi pengkarya untuk memberikan ruang dan waktu untuk berkolaborasi dengan seluruh penari pendukung sajian dalam pencapaian garap bentuk. Proses dialog dengan pendukung karya baik penari, penanggung jawab musik, dan artistik, menjadi bagian proses tukar pemikiran yang dilakukan untuk kebutuhan pencapaian kualitas karya tari yang maksimal.

Proses latihan mandiri yang diberikan merupakan proses latihan yang diharapkan memunculkan tafsir untuk pencapaian sebuah karya yang baik. Karya tari yang disajikan hendaknya dapat dipahami, dihayati, dan diterima sebagai ujung pangkal koordinasi dari proses tubuh sebagai ekspresi bahasa tari. Sebuah karya tari hendaknya menyampaikan isian cerita dari karya yang dibawa kepada penonton, penghayat, maupun kritikus, hal tersebut dapat dilakukan melalui penggarapan gerak tubuh, penataan alur yang sesuai, imajinasi, dan penghayatan rasa secara fokus dan detail.

Kepercayaan serta kebebasan yang diberikan oleh pengkarya kepada pendukung karya diharapkan mampu memberikan tafsir dan eksplorasi yang baru sehingga dapat menjadikan garapan tari "*Pluntur Kasanggan*" ini selalu berkembang dengan alur dan tujuan yang jelas dan tepat, menurut kebutuhannya tanpa merubah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita aslinya, kepercayaan yang diberikan pengkarya kepada pendukung karya memberikan kesempatan untuk mempelajari konsep dan mentafsirkan karya tari ini dan dijadikan sebagai sumber untuk memulai proses berikutnya. Berikut adalah tahapan dalam penyusunan karya :

### **1. Tahap Eksplorasi**

Tahap Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan penyaji untuk menggarap bentuk visual, dalam tahap ini penyaji



mencoba menggali potensi dalam hal berfikir secara imajinatif, peka terhadap apa yang ditangkap indera dan meresponnya. Hal tersebut kemudian dituangkan kedalam medium gerak berdasarkan konsep garap. Sebelum memilih gerak yang akan digunakan, pengkarya memulai dengan eksplorasi gerak dan mencoba mengembangkan gerak yang sudah ada (vokabuler gerak dalam tari tradisi Jawa), kemudian dipraktekkan bersama dengan penari. Pencarian gerak juga dilalui dalam proses improvisasi yang seluas-luasnya, serta kelenturan tubuh. Teknik gerak yang dipilih pengkarya merupakan perkembangan dari referensi berupa audio visual. Gerak-gerak tersebut kemudian disesuaikan dengan kapasitas kemampuan tubuh masing-masing penari.

## **2. Tahap Penyusunan Bentuk**

Perwujudan konsep garap ke dalam bentuk garap dilakukan setelah melalui proses pematangan konsep garap selanjutnya pencarian dan penyusunan gerak yang dilakukan secara bebas guna mencari dan mendapatkan satu bentuk yang tepat dalam garap suasana. Materi gerak yang sudah dipilih kemudian dicoba untuk disusun, melalui proses penggabungan gerak yang semula terpotong-potong lalu dipadukan dalam satu rangkaian gerakan yang utuh.



### 3. Tahap Pemantapan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian tahapan yang telah dilalui selama proses karya tari berjalan. Rangkaian dari setiap adegan sudah dapat diamati sebagai satu sajian utuh. Pemantapan musik, teknik gerak, penguasaan rasa atau emosi antar penari dan kepekaan terhadap garap suasana sangat berpengaruh dalam sajian garap. Selain itu pemantapan juga dilakukan dari segi artistik dan pencahayaan yang dilakukan secara intensif sesuai kebutuhan konsep garapnya. Elemen pendukung yang lain seperti seting, property, kostum dan musik yang dipilih juga lebih dimantapkan dengan mempertimbangkan konsep garap.

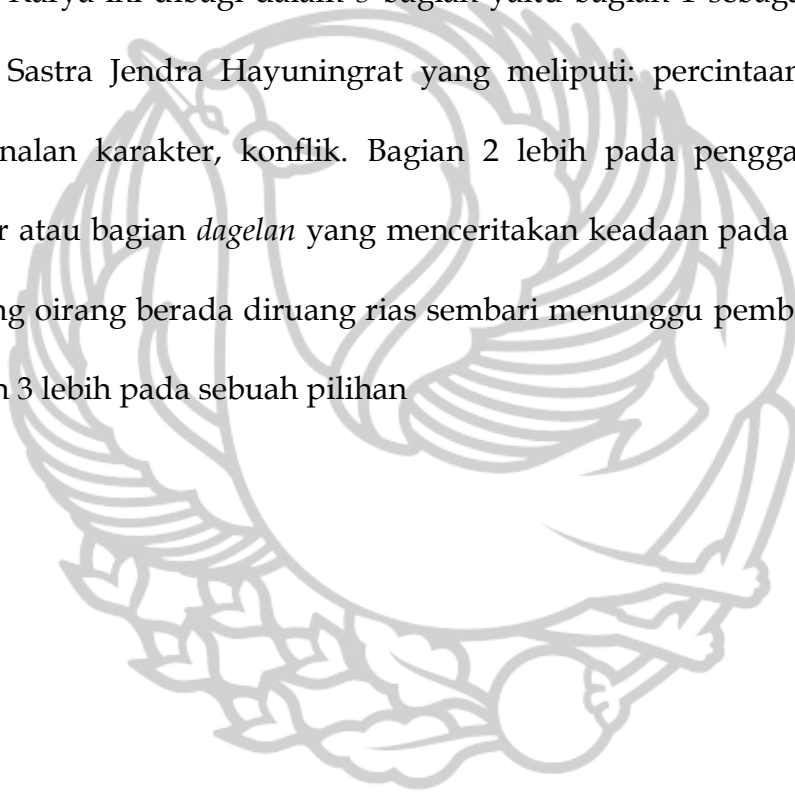
#### C. Konsep Garap

Berdasarkan tahap persiapan yang dilakukan sebelumnya, dengan berbagai pertimbangan pengkarya menentukan konsep garap sebagai titik pijak penggarapan karya tari. Istilah garap sering digunakan dalam suatu proses kerja kreatif dengan arti, makna, dan pencapaian yang berbeda-beda. Membutuhkan sebuah kemampuan dan kemauan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Bab sebelumnya menguraikan bahwa ide penggarapan karya tari dilatarbelakangi dengan pengalaman pengkarya sebagai pemain wayang orang Sriwerdari. Berangkat dari pemahaman dari berbagai cerita wayang

dan pengamatan situasi dan kondisi yang terjadi menentukan penggarapan karya ini lebih pada bentuk alur suasana. Karya tari yang digarap dengan tari tradisi gaya Surakarta dengan menciptakan berbagai suasana yang terkait dalam cerita tertentu, maka karya ini masuk dalam genre drama tari.

Karya ini dibagi dalam 3 bagian yaitu bagian 1 sebagai pengantar cerita Sastra Jendra Hayuningrat yang meliputi: percintaan, kelahiran, pengenalan karakter, konflik. Bagian 2 lebih pada penggarapan yang humor atau bagian *dagelan* yang menceritakan keadaan pada saat pemain wayang oirang berada diruang rias sembari menunggu pembagian peran. Bagian 3 lebih pada sebuah pilihan



### **BAB III**

#### **DESKRIPSI KARYA**

##### **A. Bentuk Garap**

Drama tari tidak bisa lepas dari berbagai aspek yang nantinya akan menjadi satu kesatuan dalam sajian pertunjukan. Berbicara drama tari tentunya dalam sajian karyanya lebih pada alur cerita yang sekaligus berguna untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung didalam ceritanya. Keinginan tersebut dapat terwujud melalui aspek-aspek yang ada dalam penggarapan bentuk visual karyanya, antara lain meliputi: gerak, pola lantai, rias dan busana, musik, tata cahaya, setting, sinopsis, skenario. Berbagai aspek tersebut tentunya sangat menentukan bentuk sajian drama tari yang menjadi genre karya Pluntur Kasanggan. Semua yang menjadi aspek dalam bentuk garap drama tari yang berbasis tradisional akan diuraikan dalam diskripsi karya tari Pluntur Kasanggan.

##### **B. Gerak**

Pemilihan vokabuler gerak seperti yang sudah dijelaskan dalam garap eksplorasi dan bentuk yakni vokabuler gerak merupakan pengembangan dari bentuk vokabuler gerak pada tari tradisi Jawa. Gerak mengalami perubahan untuk memberikan sentuhan terakhir sebelum penetapan gerak yang akan digunakan, sehingga gerak yang diharapkan mampu mewakili garap suasana. Ragam gerak digarap dalam berbagai

variasi volume (besar, kecil dan sedang) dengan level (atas, bawah, dan tengah), serta garis gerak yang seperti garis tegas dan lengkung atau yang biasa disebut kekuatan, dinamis (tempo teratur). Gerak yang dipakai guna untuk membedakan karakter yang akan dimunculkan. Tiga penari putra dan dua penari putri akan memerankan karakter yang berbeda-beda. Semua akan menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang disesuaikan dengan karakter masing-masing sehingga dapat mewadahi isi dari konsep yang ditawarkan penyaji pada penonton.

### **C. Pola Lantai**

Pola lantai merupakan garis-garis yang dilalui penari melalui formasi kelompok maupun tunggal. Meskipun karya tari Pluntur Kasanggan menginterpretasi cerita wayang yang divisualkan dengan bentuk tari berbasis tradisional Jawa, tetapi mencoba untuk bermain ruang yang tidak konvensional. Contohnya dengan menggarap pola lantai dengan garis horizontal, vertikal, lengkung, diagonal, dan acak. Perubahan pola lantai tidak hanya dilakukan oleh penari, tetapi juga dilakukan pemusik yang merespon dramatik dan gerak penari. Pada dasarnya dalam karya tari "Pluntur Kasanggan" tidak ada jembatan pemisah bagi penari dan pemusik –garap keruangannya.

Penggarapan pola lantai tentunya menggunakan konsep yang memberi rangsangan untuk mewujudkan bentuk visualnya. Konsep

ceritanya, konsep tobongan dan konsep nilai cerita dari ketiga konsep tersebutlah yang membuat pengkarya mendapatkan ide-ide visual tentang keruangan. Semua pemilihan pola lantai mempunyai maksud untuk membuat ruang imajinasi baru bagi penonton yang menikmati karya tari berbasis tradisional Jawa.

#### **D. Rias dan Busana**

Pemilihan rias yang digunakan dalam karya tari Pluntur Kasanggan awalnya menggunakan rias korektif yaitu rias yang fungsinya memberikan kesan sederhana dan penekanan berupa bentuk garis maupun warna pada bagian-bagian wajah tertentu. Pada bagian kedua penari mulai berias karakter wayang orang. Sedangkan pemilihan busana lebih pada bentuk busana yang sederhana. Bentuk kain yang dipakai tidak diseragamkan karena pengkarya menghendaki karakter yang muncul bukan karakter tokoh dalam cerita, tetapi karakter masing-masing penari maka bentuk kain dalam setiap penari menjadi hal yang sangat penting. Pemusik juga memakai busana kain hitam dan ada aksen jumputan yang menghubungkan dengan warna kain yang digunakan penari.

### E. Musik Tari

Garap karawitan pada karya Pluntur Kasanggan adalah musik dari instrumen gamelan jawa dengan menggunakan laras Slendro, Pelog, dan Pelog Barang yang sudah dipilih. Menghadirkan garap musik dengan instrumen gamelan yang minimalis, ditambah dengan variasi kualitas suara instrumen dan variasi warna suara semua pendukung, dimaksudkan untuk membangun dan memperkaya suasana. Alat gamelan yang digunakan antara lain gender barung slendro, nem dan barang, gender penerus slendro dan barang, slenthem pelog, suling slendor dan pelog, rebab, serunai.

Pemilihan musik yang digunakan dalam karya "Pluntur Kasanggan" sangat menjadi bahan pertimbangan bagi pengkarya. Pengkarya ingin menghadirkan suasana-suasana dalam alur dramatik yang didukung atau malah justru diperkuat dengan penggarapan musiknya.

#### Notasi musik PLUNTUR KASANGGAN

##### BAGIAN I

Grambyangan, slendro. Gambaran rasa ketertarikan wanita dengan pria.

.6.5...3 .2.35 ...3...56 ..5..356 ...2..6i232i6i6  
....26. 2.35. .3...56.. 165.3.56 532.....2



Sastra Jendra, vokal tunggal laras pelog pathet nem. Gambaran memberikan wejangan Sastra Jendra Hayunigrat. Suasana sakral

3 5 6 6 3 5 6 6 2̇3̇ 2̇1̇  
Wus ka - nya - ta kang si - ne - dya u - rip

ī ī2̇ 6 53̇ 3 12̇ 3 3  
Ing pang - gon - tha kang sa - yek - ti

3 6 5 3 3 21̇  
Gi - na - ris ti - nu - lis

3 3 1 2 1 1 1 1 6̇ 12̇ 3 3  
Sas - tra jen - dra ha - yu - ning - rat kang pra - nya - ta

5 6 ī 5 3 21̇ 1 1  
Rah nya - wi - ji sa - jro - ning ruh

1 1 1 2 3 121̇ 6̇5̇  
Ha - mi - wi - ti je - jang - ka

6̇ 1 2 2 2 2 21̇ 23̇  
Mi - jil - ing po - nang je - ja - bang

1 2 3 3 21̇  
Si - nar - tan la - ku

1 1 1 1 1 14̇ 4 5 6 5  
La - ku - ning u - rip su - ku ji - nang - ka

4 2 4 56̇ 45̇  
Ke - dhep - ing ne - tra

5      6      i      i      5      6      i      i  
 Ha - yu    ha - yu    kang    si - ne - dya

6      5      5      4      4      3      4      56    5  
 Je - jang - ka    kang    ku - du    ji - nang - kah

5      1      1      1      7      1      2      3      3      21  
 Mu - ga    u - rip    han - da - ya - ni    u - rup

Debyang - debyung. Gambaran kelahiran. Suasana sakral  
 Gender pelog nem

. 6 . <sup>6</sup> 5    . 6 . <sup>6</sup> 5  
. 2 1<sub>6</sub> 1<sub>5</sub>    <sup>6</sup> 1 . 1<sub>6</sub> 1

Gender pelog barang

. 5 6 5    6 5 . 6    5 . 6 5    . 6 6 6  
 3 . 2 7    2 3 . 2    3 . 2 3    . 2 2 2

Gender penerus pelog barang

. 2̇ . 7    7 7 6 5    . 2̇ . 7    7 7 6 5  
 2 . 2 .    . 2 3 .    2 . 2 .    . 2 3 .

Gender penerus slendro

. 3 . .    . 3 5 6    . 3 . .    . 3 5 6

2 . 2 1    2 . 2 .    2 . 2 1    2 . 2 .

Slenthem

|| . 5 . 1    . 5 . 1    . 5 . 1    . 5 . 1 ||

|| 5 . 1 5    . . . 1    5 . 1 5    . . . 1 ||

Siter

. 2̣ . 6̣    ī 2̣ . 5̣    . 2̣ . 6̣    ī 2̣ . 5̣

1 . 5̣ 6̣    1 2 3 .    1 . 5̣ 6̣    1 2 3 .

Ada-ada, pangkur cengkok sura greget, laras pelog pathet nem.  
Pengenal karakter masing-masing anak. Suasana greget.

5 5 56 1 4 4 5 5

Wi-wi - tan kang mang-sa - ka - la

ī ī 2̣3̣ 2̣1̣ 6 5 6 ī 653 21

A - ne - ka - ni u - rip kang se - ja - ti

ī ī 2̣ 3̣ 2̣ ī 72̣ ī

Ka - ton cah - ya kang ka - ku - rung

3̣2̣1̣ 65 5 5 5 5 45

Mi - jil sa - ka hang - ga - nya

4 5 6 5 3 1 1 1 1 4 5 5  
Sas-tra jen - dra ha - yu - ning-rat kang sa - tu - hu

5   5   5   6   5   3   3   21  
Kang tu-mrap ing pa - ra jan - ma

1    2    3            1    2    3    3    21  
Tu - mu - ju            u -    rip    se -    ja -    ti

Greget

||.6.5 .6.5 .6.5 .6.5 .6.5 .6.5 .6.5 .6.5||

Vokal

[illegible]
$$\begin{array}{ccccccc} 5 & 6 & 7 & . & 7 & 6 & 5 \\ \cdot & \oplus & & 3 & & 3 & \oplus \end{array} \quad \begin{array}{ccccc} 7 & \dot{1} & \dot{2} & \dot{3} & \\ & @ & & & \\ & & & & 3 \end{array}$$

Pathetan onengan, laras pelog pathet barang

Komposisi manyar sewu

Gender pelog barang

.7.5 .7.. .7.5 .7.. .7.5 .7.. .5.2 .5..

.7.5 .7.. .7.5 .7.. .7.5 .7.. .5.2 .5..

.5.2 .5.. .5.2 .5.. .5.2 .5.. .6.3 .6..

.5.2 .5.. .5.2 .5.. .5.2 .5.. .6.3 .6..

.6.3 .6.. .6.3 .6..

.6.3 .6.. .6.3 .6..

Gender pelog nem

.5.. .5.. .5.. .5.. .5.. .5.. .3.. .2..

.5.. .5.. .5.. .5.. .5.. .5.. .3.. .3..

.3.. .2.. .3.. .2.. .3.. .2.. .1.. .6..

.3.. .2.. .3.. .2.. .3.. .2.. .1.. .6..

.1.. .6..

.1... .6...

Slenthem

.1... .1... .1... .3... .3... .3... .3... .6... .6... .6...

Gender penerus pelog barang

.6... 6.6. .6... 6.6. .6... 6.6. .3... 3.3.

.3... 3.3. .3... 3.3. .3... 3.3. .7... 7.7.

.3... 3.3. .3... 3.3. .3... 3.3. .5... 5.5.

.7... 7.7. .7... 7.7. .7... 7.7. .2... 2.2.

.5... 5.5.

.2... 2.2.

Gender penerus slendro

.3... .356 .3... .356 .3... .356 .3... 5.53

2.21 2.2. 2.21 2.2. 2.21 2.2. 2.21 .52.

5.53 5.53 5.53 5.53 5.53 5.53 .356 5.35

2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2.2. 2... 212.

6.65 6.35 6.65 6.35



.32. .32. .32. .32.

Siter

. 2̇ . 6    1̇ 2̇ . 5    . 2̇ . 6    1̇ 2̇ . 5

1 . 5̇ 6̇    1 2 3 .    1 . 5̇ 6̇    1 2 3 .

Suling

.... ...7 67... ...3 23... ...7 67... ...2 12...

Bedhayan, ketawang fajar laras pelog pathet nem. Suasana damai dalam sebuah keluarga.

@  
 . 4561 3231 4321 757(1)

—  
 . 7121 6576 .432 672(1)

Lancaran gumregah. Untuk mendukung suasana keangkara murkaan.

.333 .1.3 21.1 6̇12(3) .123 .1.3 21.3 532(1)

.111 .2.1 .2.1 256(1) 2561 .2.1 .3.2 6̇12(3)

Vokal layu-layu, laras pelog pathet nem

1 1 1 1 7̣ 1 2 3 2  
Cu - mlo - rot - e cah - ya nur cah - ya

1 6̣ 5̣ 6̣ 1 12 16  
Kang ru - me - sep ing kal - bu

4 4 5 6 4 5 6  
Mang - guh- o ka - we - ni - ngan

7 6 5 1 2 3 3 3 21  
We - ning - e suks - ma - na se - ja - ti

Komposisi suling

Suling 1

...4 .6.5 ...4 .6.5 .4.5 .6.7 ...7 .7.7 ...5 .6.7 ...5  
.6.7 ...7 .6.5

Suling 2

.... ...3 217̣1 ...3 217̣1 .6̣.5̣ ...4̣ .6̣.5̣ ...4̣ .6̣.5̣ ...4̣  
.6̣.5̣ ...6̣ .5̣.4̣

Suling 3

.... ...4 5647 ...4 5647 .4.3 ...2 .4.3 ...2 .4.3 ...2  
 .4.3 ...4 .3.1

#### Suling 4

.... ...6 5465 ...6 5465 .6.7 ...5 .6.7 ...5 .6.7 ...5  
 .6.7 ...7 .6.5

#### Slenthem

.4.2 .4.5 .4.2 .4.5

#### BAGIAN II

Gender penerus Slendro. Transisi menuju adegan cair/dagelan

5555 23565 23535 6555 i6,, 6666 5356 35353535 3535353

232323 56i56i 56565656 25365265165263525

Jineman jaman now, laras pelog pathet nem

6 6 6 5 653.56 2̇3̇ 3̇ 3̇  
 Ja - man - e sar - wa gu - me - byar

i 6 2̇ i 6 5 i 6  
 Yen ra ge - byar bi - sa mo - dar

. 3 . 5 . . . 5 6 5 3 2, 2 2 2 2  
 Ing pang - gon - tha o-ra a - ji

$\dot{1}$       $\underline{\dot{2}\dot{1}6\dot{1}\dot{2}\dot{3}}$   $\dot{3}$       $\dot{3}$       $\dot{1}$       $\dot{1}$       $\dot{1}$       $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}6}$   
 Am - be - bi - ngung     ing pang - gan - tha

.   .   3   3     .   .   3   3     .   .   .   .      $\dot{6}$    1   2   3  
                  Bi - ngung                   ngan - ti                   ka-ya mbi-lung

5   6   5   4     .   .   2   4     .    $\underline{5}$    6   5  
 Go - ne pa - dha                   ngu - di                   ngil - mu

.   .   6    $\dot{1}$       $\dot{2}$    .   6    $\dot{3}$       $\dot{3}$    .    $\dot{2}$     $\dot{1}$      .    $\underline{6}$     $\dot{2}$     $\dot{1}$   
                  Ben bi - sa                   ang - ga - yuh                   jro - ning                   se - dya

.    $\dot{3}$    .    $\dot{2}$      .    $\underline{\dot{1}}$    6   5     .   .   .   3     .    $\underline{2}$    1   2  
 Da - di                   wong kang                   pi -                   ni - ji

.    $\dot{6}$    .   1     .   2   .   3     5   6   5   3     2   1    $\underline{\dot{2}\dot{1}}$     $\dot{6}$   
 Se - tya                   bu - dya                   pa - nge-kes- e                   dur ang-ka-ra

### BAGIAN III

#### Lumaku

1    $\overline{12}$     $\overline{.2}$    1      $\overline{12}$    3    $\overline{32}$    1 || 5   56   .6   5      $\overline{56}$    7    $\overline{76}$    5

Ada-ada swuh brastha, laras pelog pathet nem-barang

5     5     5      $\dot{1}$    6      $\dot{1}$      5     5     5

Swuh bras - tha     te - kap - ing     wa - ras - tra

5    i    3    3    2i    7    2    i  
 Ma - ne - lung    cah - ya    ma - ne - kung

i    i    6    i    6    5    3    123  
 Bu - bar    bu - brah    da - di    cong - krah

3    3    3    3    356    6  
 Plun - tur    kang    bi - ne - set

7    7    7    7    2    7    7    7    7    7    65  
 Sang - gan    kang    ka - se - ret,    tu - tur    ka - ta - wur

2    3    5    5    5    6    i    i  
 Prang    a - cam - puh    prang    a - cam - puh

Bosah baseh

...3 6532 ..23 5653̂ ...3 6532 ..23 5653̂

.576 ..6. 3567 6523̂ ..23 6532 3567 6523̂

## F. Tata Cahaya

Tata cahaya yang digunakan pada karya ini menggunakan foodlight, main light, wing light, back light , tetapi semua tata cahaya yang digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan gerak tari dan pola lantai penari, hal tersebut guna untuk memperjelas suasana yang diharapkan. Orientasi lebih kepada membentuk ruang, ruang yang

melebar dan menyempit yang dalam artian lampu hanya mengikuti tubuh yang bergerak, yang mana tubuh adalah media utama dalam karya ini. Efek-efek lampu sangat membantu dalam menyampaikan maksud dari sebuah karya tersebut. Adanya tata cahaya sangat diharapkan agar dapat lebih mendukung dalam penyampaian apa yang menjadi isi atau ide dalam penggarapan karya tersebut. Pada adegan pertama hanya memakai wing light guna untuk menguatkan ruang horisontal dan membuat siluet tubuh penari dan pemusik. Masih pada bagian satu, tetapi adegan 2 menggunakan tata cahaya yang menguatkan ruang diagonal. Bagian kedua menggunakan back light karena untuk kebutuhan pemunculan kegiatan diruang rias. Bagian ketika lebih pada suasana genting maka semua tata cahaya digunakan, tetapi diberikan sentuhan merah untuk menguatkan suasana.

### **G. Setting**

Alat musik dan pemusik menjadi sebuah setting dalam karya Pluntur Kasanggan. Karena semua alat musik dapat digunakan untuk merubah ruang sehingga mempertebal suasana yang akan dihadirkan.

### **H. Sinopsis**

Pluntur Kasanggan. Interpretasi dari cerita wayang yang diselaraskan dengan realita, pengalaman pribadi dan pilihan hidup. Karya



tari yang berbasis tradisional jawa digarap dengan perspektif cerita dan perspektif keruangan yang berbeda.



## I. Skenario

No	Adegan	Deskripsi sajian	Suasana	Tata Cahaya
1.	Introduksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diawali dengan tembang dan gerakan penabuh gender dan penari putri, dilanjutkan 4 orang penari keluar dari gender sudut depan dan belakang secara bergantian dengan berjalan (<i>laku dodok</i>) penuh dengan ketenangan yang sama.</li> <li>• Dilanjutkan dengan tembang pangkur sura greget dengan gerak bergantian menuju depan</li> <li>• Gerak Seperti perangan</li> </ul>	Percintaan, Kelahiran, Penonjolan Karakter masing-masing.	Lampu menyorot satu penari dilanjutkan lampu general.
2.	Adegan 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 orang penari jatuh sempok dan tembangan .</li> <li>• Dilanjutkan 4 penari sekaran bersama.</li> <li>• 4 penari diberi sampur oleh sosok ibu dan yang terakhir penarinya mengambil sendiri. Terjadi</li> </ul>	Hening/kedamaian dan Pengungkapan konflik .	Menggunakan lampu cross.

		konflik diawali dengan gerak bebasakan. • Dilanjutkan dialog		
3.	Adegan 2 Menghadapi godaaan dalam diri sendiri.	• Dagelan	Suasana belakang panggung tobongan.	Menggunakan lampu general.
4.	Ending Pilihan hidup.	• Terjadi konflik peperangan • Kemudian 1 orang penari keempat penari di belakang memakai irah-irahan.	Memuncaknya gejolak nafsu yang sulit dikendalikan sehingga menjadikan ketidakseimbangan antara kenyataan dengan hati nurani.	Menggunakan lampu spot.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Kemampuan dalam menyusun tari yang memadahi merupakan unsur utama yang harus dimiliki setiap pengkarya, baik kemampuan teknik, penguasaan konsep garap yang mencakup tata gerak ruang, level, tempo serta didukung tata rias busana, tata musik dan tata rupa pentas. Kesiapan fisik dan mental akan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan proses karya ini, karena proses penyusunan ini melibatkan beberapa faktor pendukung pengkarya dituntut pula untuk dapat mengkoordinir dan membangun kebersamaan kelompok pendukung karya.

Tidak kalah penting yaitu kesiapan dan perencanaan yang matang tentang biaya produksi dari awal hingga akhir proses ujian, tentu membutuhkan kemampuan manajerial baik. Dengan demikian untuk dapat menyelesaikan proses ujian, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan dan juga wawasan luas masalah produksi manajemen pertunjukan tari. Kritik dan saran merupakan pendukung yang ideal untuk mencapai sebuah kesempurnaan, dengan hal itu diharapkan akan mencapai sebuah kemaksimalan dalam proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis dan proses kesenimanannya pengkarya.

Harapan untuk kedepanya akan muncul karya-karya Mahasiswa ISI Surakarta yang berangkat dari cerita dan bentuk tradisional Jawa, tetapi diinterpretasi kembali guna untuk membuktikan bahwa karya tradisi juga bisa menjadi ruang imajinasi yang universal bagi penikmat seni diseluruh dunia.



## PENDUKUNG SAJIAN

Koreografer : Benedictus Billy Aldi Kusuma

Pembimbing : Dr. Eko Supriyanto., M.F.A

Komposer : Nanang Dwi Purnama., S.Sn

Lighting & Artistik : Jagad

Penari : 1. Rahma Putri Parimitha., S.Sn

2. Noviana Eka Pertiwi., S.Sn

3. Dhestian Wahyu Setiaji., S.Sn

4. Mauritius Tamdaru Kusumo., S.Sn

Pemusik : 1. Mahesani Tunjung Seto., S.Sn

2. Nanang Dwi Purnama., S.Sn

3. Pitutur Tustho Gumawang., S.Sn

4. Singgih Pramusintho.,m S.Sn

5. Panji Probo., S.Sn

6. Bagas Surya

7. Atmaja

8. Rohmadi., S.Sn

9. Ipa Hadi Sasono



### Daftar Pustaka

- Hawkins, Alma. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Hersapandi. *Rusman Antara Magnit Bung Karno & Kharisma Gathutkaca Wayang Orang Sriwedari*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Hidajat, Robby. 2004. "Relasional Simbolis Desa, Sungai, dan Pundhen dengan Pertunjukan Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmonggo, Karangpandan," *Kejawen, Jurnal Kebudayaan Jawa* Vol. 1, No. 2 (Agustus 2006): 26.
- Marianto, M. Dwi. *Art & Levitation Seni dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015.
- Murgiyanto, Sal. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan - IKJ dan Komunitas SENREPITA, 2015.
- Rusdy, Sri Teddy. *RAHWANA PUTIH Sang Kegelapan Pemeran Keagungan Cinta*. Jakarta: Yayasan Kertagama, 2013.
- Sindhunata. *Anak bajang menggiring angin*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Solichin. *TOKOH WAYANG TERKEMUKA*. Jakarta: Yayasan SENAWANGI, 2014.

### **Daftar Diskografi**

Karya Bantala dengan koreografer Matheus Wasi Bantala

Karya Ramayana Kontemporer dengan koreografer Nuryanto.

Pertunjukan Wayang Orang dengan judul Rahwana sang angkaramurka  
produksi grup wayang orang Sekar budaya Nusantara

### **Daftar Narasumber**

Agus Prasetyo Koordinator dan Aktor wayang orang Sriwedari umur 37  
tahun

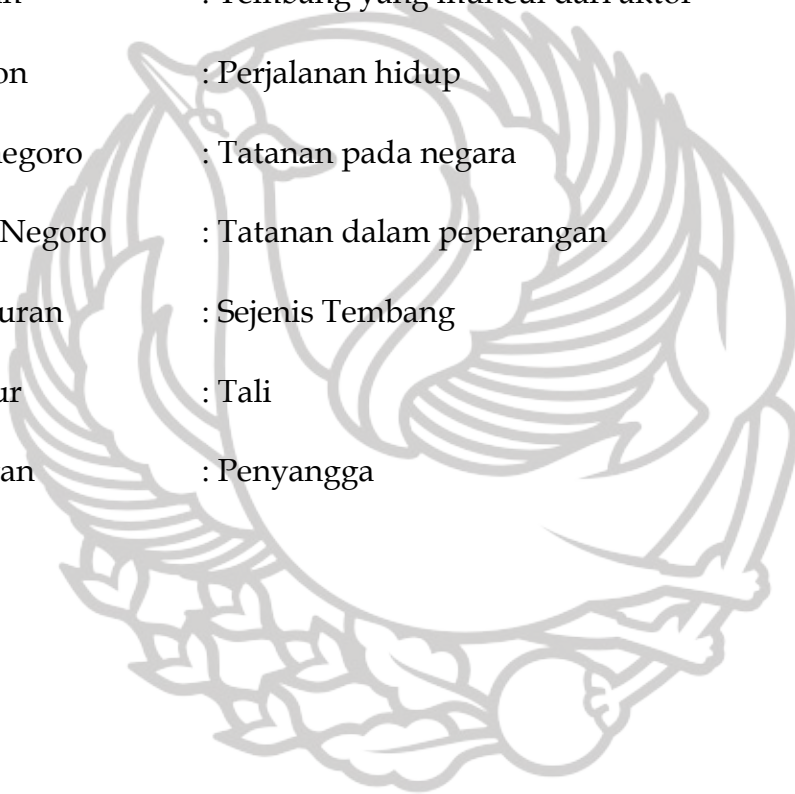
Dewasa Diranagara Sutradara wayang orang Sriwedari umur 42 tahun

Wahyu Santosa Prabawa dosen ISI Surakarta umur 62 tahun

Zamrut Harjo Jekti Wibowo aktor wayang orang Sriwedari umur 46 tahun

## GLOSARIUM

Ada-ada	: Tembang dalam pewayangan guna untuk mendukung suasana
Antawecana	: Dialog dalam pertunjukan wayang orang
Gender	: Salah satu alat musik gamelan jawa
Palaran	: Tembang yang muncul dari aktor
Lelakon	: Perjalanan hidup
Udo negoro	: Tatanan pada negara
Yudo Negoro	: Tatanan dalam peperangan
Uran-uran	: Sejenis Tembang
Pluntur	: Tali
Sanggan	: Penyangga





- MENJADI PENARI WAYANG ORANG KUSUMA HANDRAWINA YANG PENTAS DI JAKARTA, DI SUTRADARAI OLEH DR. SRIHADI., S.KAR., M.HUM TAHUN 2010 DAN ISMURI TAHUN 2013
- MENJADI DUTA BUDAYA MEWAKILI DINAS KEBUDAYAAN DI BALI DALAM ACARA JKP ( JARINGAN KOTA PUSAKA )
- MEWAKILI DINAS KEBUDAYYAN MENGISI ACARA ART AND TOURISEM CULTURE DI GUILIN, CHINA

#### Pengalaman Berkarya

- MENYUTRADAI DRAMA TARI KOMUNITAS SENJASRI “ GAJAH MADA” YAHUN 2008
- MENULIS NASKAH WAYANG ORANG SRIWEDARI DALAM ACARA KONGRE PEPADI TAHUN 2017
- MENGISI ACARA DALAM SEPATU MENARI DENGAN KARYA “RA”
- MENYUTRADARAI FESTIVAL KETOPRAK 2,5,6 DENGAN JUDUL “BUBAT, WERDINING ASIH, ADANU BLAWU”

### LAMPIRAN FOTO

Foto kostum penari putri ( tampak depan, samping kiri, samping kanan, dan belakang) dan rias wajah. Fotografer: Danang Daniel











Foto kostum penari putra ( tampak depan, samping kiri, samping kanan, belakang) dan rias wajah. Fotografer: Danang Daniel



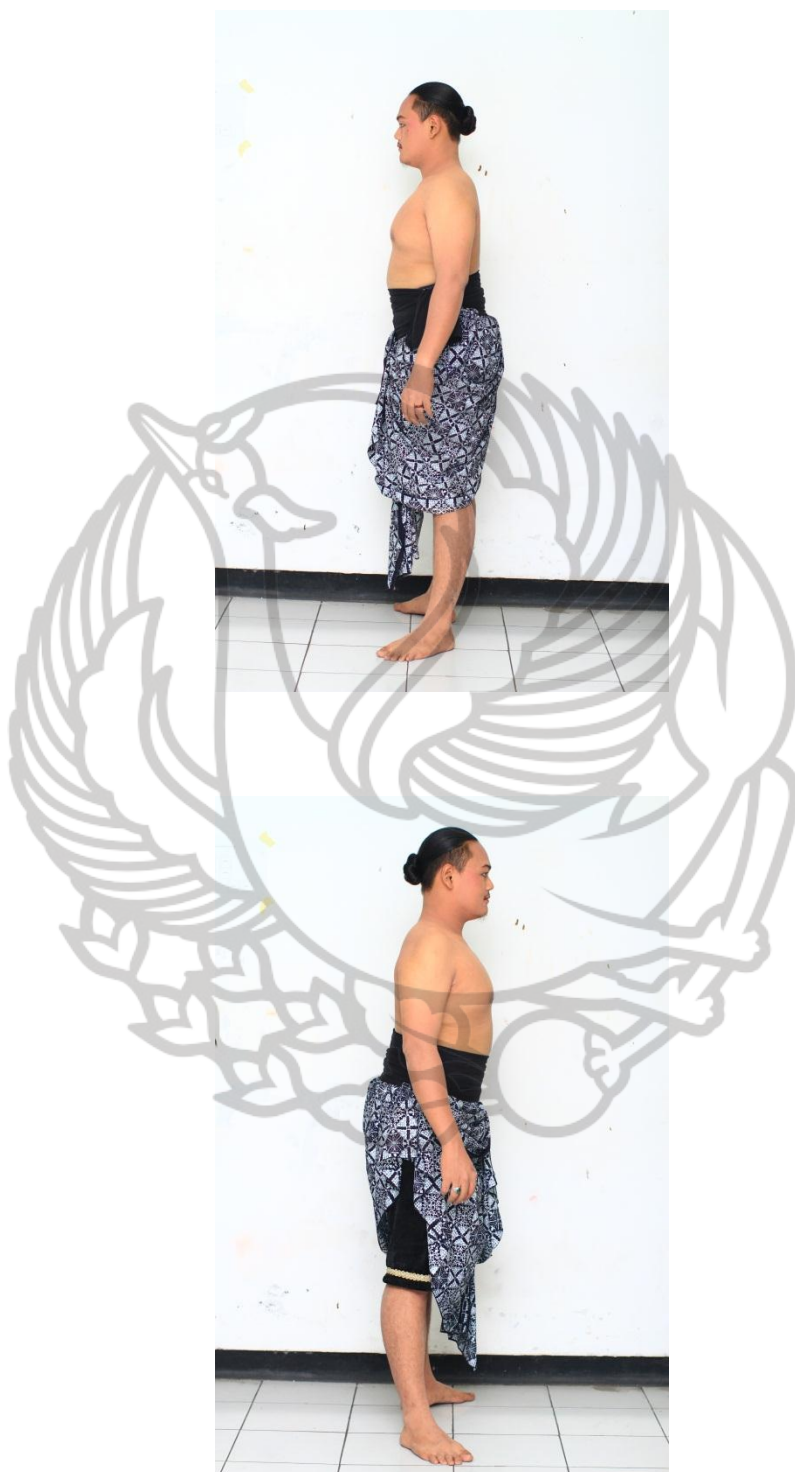




Foto kostum pemusik ( tsampsk depan, samping kiri, samping kanan, belakang). Fotografer: Danang Daniel









Foto semua penari. Fotografer: Danang Daniel



Foto semua pemusik. Fotografer: Danang Daniel



Foto semua pendukung. Fotografer: Danang Daniel



